



Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama

Abdul Gani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
e-mail : 22204092028@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Inisiatif Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan anak dan mendorong semangat belajar mereka. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan kebijakan ini dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 15 Yogyakarta. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan, yang melibatkan pandangan kepala sekolah, konselor bimbingan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini menekankan pada keselamatan dan kesejahteraan anak melalui pengawasan yang memadai. Selain itu, pelaksanaan kebijakan ini di SMPN 15 Yogyakarta telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Elemen utama dari kebijakan ini meliputi penciptaan atmosfer belajar yang mendukung, mendorong partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan mendukung kerangka pendidikan yang inklusif.

Kata Kunci: Kebijakan, Sekolah Ramah Anak, Motivasi Belajar

Abstract

The Child-Friendly School initiative aims to foster an educational atmosphere that aids children's growth and inspires their learning. This research evaluates the implementation of this policy and its effects on student motivation at SMPN 15 Yogyakarta. A qualitative, descriptive methodology was used, incorporating the perspectives of the principal, guidance counselors, and students. Data was gathered through observations, interviews, and document analysis. The analytical process consisted of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The study's results reveal that the policy emphasizes child safety and well-being through proper oversight. Furthermore, its execution at SMPN 15 Yogyakarta has had a favorable impact on students' learning motivation. Core elements of this policy include cultivating an encouraging learning atmosphere, fostering student participation in decision-making, engaging parents in school activities, and advocating for an inclusive educational framework.

Keywords: Policy, Child Friendly Schools, Learning Motivation

Copyright (c) 2025 Abdul Gani

✉ Corresponding author :

Email : 22204092028@student.uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8020>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Generasi muda memegang peran krusial sebagai pemimpin masa depan dan pendorong kemajuan, yang sangat mempengaruhi arah perkembangan negara mereka. Sama seperti negara-negara yang berinvestasi dalam pertumbuhan ekonomi untuk memastikan kemakmuran jangka panjang, sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan perlindungan, bimbingan, dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Masa depan negara sangat bergantung pada kemajuan generasi ini, dan mempersiapkan mereka untuk kepemimpinan akan langsung mempengaruhi arah negara tersebut di masa depan (Fitriya et al., 2021).

Anak-anak sering kali diidentifikasi berdasarkan usia mereka karena mereka belum sepenuhnya matang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan anak sebagai seseorang yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Pasal 330), individu yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah dianggap sebagai anak (Tresiana et al., 2018). Mengingat kerentanannya dan keterbatasan pengalaman hidup mereka, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mereka membutuhkan lingkungan yang penuh perhatian yang memberikan perawatan dan dukungan emosional untuk pertumbuhan fisik dan mental mereka (Dewi, 2020).

Sayangnya, masalah terkait anak-anak seringkali diabaikan oleh masyarakat, meskipun dampaknya sangat penting, bahkan setara dengan masalah politik. Banyak orang yang mendefinisikan “anak” hanya pada mereka yang memiliki hubungan darah langsung, dan banyak pula yang tidak aktif memperhatikan isu-isu anak-anak (Nuraeni et al., 2020). Ketidakpedulian ini telah berkontribusi pada meningkatnya kasus penculikan dan kekerasan terhadap anak, yang sering terjadi di lingkungan yang sudah dikenal dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif dalam melaksanakan peran pendidikan mereka secara efektif (Utami et al., 2021). Belakangan ini, kekerasan di sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah, semakin sering terjadi. Kekerasan ini bisa terjadi antara teman sebaya, antara siswa dan guru, bahkan melibatkan orang tua atau staf. Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi siswa terkait kekerasan dan konflik, sangat penting bagi sekolah untuk menerapkan program yang ramah anak. Program-program ini menekankan hak-hak anak, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk pendidikan, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terlindungi (Yosada & Kurniati, 2019).

Sekolah Ramah Anak (SRA) menawarkan model pendidikan yang ideal bagi anak-anak. Sekolah-sekolah ini fokus pada pendekatan yang berpusat pada anak dengan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan kondusif untuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. UNICEF telah merumuskan kerangka pendidikan berbasis hak anak yang mengutamakan inklusivitas, kesehatan, keselamatan, serta keterlibatan aktif anak, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan (S. Rangkuti & Maksum, 2019).

Pada tahun 2014, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia memperkenalkan kebijakan Sekolah Ramah Anak melalui Peraturan No. 8. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan di sekolah (Wuryandani & Senen, 2018). Peraturan ini menetapkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang memastikan lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan menghormati hak-hak anak. Kebijakan ini bertujuan tidak hanya untuk melindungi anak dari bahaya, tetapi juga memastikan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, pembentukan kebijakan, serta pemantauan untuk melindungi hak-hak pendidikan anak (Fahmi, 2021).

Motivasi belajar memainkan peran kunci dalam keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar mereka, menunjukkan antusiasme yang lebih besar, dan

meraih hasil akademik yang lebih baik. Namun, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menemukan motivasi karena faktor seperti ketidakminatan, tekanan akademik, atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung (Emda, 2018).

Untuk mengatasi tantangan ini, banyak sekolah yang mengadopsi inisiatif Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Ini termasuk menciptakan kondisi yang dapat memotivasi siswa untuk belajar (S. R. Rangkuti & Maksun, 2019). Salah satu fitur utama dari kebijakan SRA adalah menjaga lingkungan yang bersih, aman, dan sehat di mana siswa merasa terlindungi dari bahaya. Salah satu aspek penting dari inisiatif ini adalah menjadikan pembelajaran menyenangkan dan menarik. Siswa yang merasa menikmati pengalaman belajar mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan (Andriani & Rasto, 2019).

Sebuah studi oleh Nur Khasanah (2020) tentang penerapan program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang mengungkapkan beberapa temuan: (1) Program SRA di MIN 3 Jombang berhasil diintegrasikan dengan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah yang sudah ada. (2) Strategi pelaksanaan program SRA melibatkan pembentukan tim khusus, pemenuhan indikator SRA, evaluasi rutin, serta responsif terhadap umpan balik. (3) Pelaksanaan program SRA menghasilkan perubahan positif di MIN 3 Jombang, seperti perbaikan perilaku siswa, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, peningkatan keterampilan guru, terjalinnya kerjasama yang lebih baik antara guru dan orang tua, serta reputasi madrasah yang lebih baik di masyarakat.

Penelitian lain oleh Akbarturrahman (2022) tentang manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang menemukan bahwa kebijakan yang diterapkan didasarkan pada empat prinsip utama: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, mengutamakan kepentingan terbaik bagi perkembangan anak, dan menghormati anak. Proses manajemen dimulai dengan perencanaan, penilaian situasi, pembentukan tim, pelaksanaan program, serta evaluasi efektivitasnya. Keberhasilan dalam mempertahankan lingkungan ramah anak juga bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan bisnis lokal.

Widyatmike Gede Mulawarman dan Laili Komariah (2020) meneliti bagaimana program Sekolah Ramah Anak membentuk budaya sekolah di SMPN 2 Tenggarong, sebuah sekolah di daerah urban Kutai Kartanegara. Penelitian ini menunjukkan bagaimana program tersebut memengaruhi budaya sekolah, termasuk kebijakan anti-kekerasan, pemantauan kurikulum, pelatihan guru, dan elemen pendukung lainnya. SMPN 2 Tenggarong menjadi sekolah percontohan untuk inisiatif Sekolah Ramah Anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian saya fokus pada bagaimana kebijakan Sekolah Ramah Anak memengaruhi motivasi belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kebijakan SRA meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung yang dapat mendorong keterlibatan serta semangat belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal, SMPN 15 Yogyakarta telah mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak, yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai dampak kebijakan ini terhadap motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini akan mengkaji "Dampak Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 15 Yogyakarta."

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, di mana peneliti berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari situasi kehidupan nyata yang diamati langsung di lapangan (Hasibuan et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang

bagaimana Kebijakan Sekolah Ramah Anak memengaruhi motivasi belajar siswa di SMPN 15 Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan fokus pada kepala sekolah, konselor bimbingan, dan siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi awal untuk memastikan penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak di sekolah tersebut. Peneliti juga meninjau literatur yang relevan, termasuk buku dan artikel ilmiah, untuk memberikan konteks pada penelitian ini. Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara untuk mengkaji dampak kebijakan tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui tahap reduksi, di mana informasi yang tidak relevan dikeluarkan dan data tambahan dimasukkan sesuai kebutuhan. Terakhir, data tersebut dikategorikan untuk mempermudah penyajian dan menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ada (Huberman, M., & Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) lebih dari sekadar menyediakan fasilitas yang sesuai bagi siswa, tetapi juga menekankan upaya bersama dari seluruh anggota komunitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak dengan efektif (Indraswati et al., 2020). Tanggung jawab ini melibatkan semua pihak, termasuk pengelola sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Pembuatan tata tertib yang disepakati bersama oleh semua pihak adalah hal yang sangat penting. Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan dan kebijakan sekolah juga merupakan bagian signifikan dari Sekolah Ramah Anak. Pendekatan pendidikan di sekolah ini harus sejalan dengan prinsip yang menekankan disiplin melalui cara yang tidak menghukum, menciptakan lingkungan yang aman dan menghindari kekerasan fisik maupun emosional. Fokus utama adalah menciptakan suasana pendidikan bebas kekerasan dan mendorong perilaku positif (Wuryandani & Senen, 2018).

Tujuan utama dari Sekolah Ramah Anak adalah untuk mencegah kekerasan, mengurangi risiko kesehatan akibat kondisi lingkungan yang buruk atau makanan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh infrastruktur yang tidak memadai atau bencana alam, serta menghindari perilaku merugikan seperti merokok atau penyalahgunaan narkoba. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangun hubungan yang kuat antar anggota sekolah, memastikan pemantauan kesejahteraan siswa yang lebih baik, mendukung pencapaian tujuan pendidikan, serta menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan. Pendekatan ini pada akhirnya membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, serta mendorong kebiasaan sehat dan positif yang dapat mendukung keberhasilan akademis mereka (Hajaroh et al., 2021).

Kerangka Sekolah Ramah Anak (SRA) lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) No. 8 Tahun 2014, yang menguraikan berbagai kriteria untuk membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) (Fahmi, 2021):

1. Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Penelitian menunjukkan bahwa SMPN 15 Yogyakarta telah mengadopsi kebijakan yang sesuai dengan Peraturan Wali Kota Yogyakarta No. 49 Tahun 2016, yang menjadikan sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini berarti menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh perhatian terhadap siswa, serta memperhatikan kesejahteraan sosial, fisik, dan emosional mereka yang mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Setiap tahunnya, lebih dari 1.000 siswa di SMPN 15 Yogyakarta menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kinerja akademik mereka. Masalah-masalah ini meliputi kesulitan finansial, masalah keluarga, konflik dengan teman sebaya, dan kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Akibatnya, hambatan-hambatan ini

menjadi beban besar yang menghalangi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, SMPN 15 Yogyakarta berkomitmen untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan beberapa alasan utama:

- a. Banyak siswa yang berjuang dengan masalah finansial dan masalah keluarga, seperti hidup dalam keluarga broken home, yang menyebabkan mereka kekurangan perhatian, dukungan, atau perlindungan dari orang tua.
- b. Laporan dari guru bimbingan, guru mata pelajaran, dan guru piket mengungkapkan bahwa perundungan, baik verbal maupun fisik, merupakan masalah signifikan di sekolah ini.
- c. Meskipun diskriminasi oleh guru jarang terjadi, diskriminasi antar siswa masih terus berlangsung.
- d. Banyak siswa merasa terbebani dengan tugas sekolah yang mereka anggap terlalu berat.
- e. Para guru belum sepenuhnya memahami konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dan belum memiliki pendekatan yang konsisten dalam mendukung pendidikan siswa.

Tantangan-tantangan ini menjadi dasar bagi SMPN 15 Yogyakarta untuk berupaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan memberikan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan efektif bagi para siswanya.

2. Pelaksanaan Kurikulum

SMPN 15 Yogyakarta mengikuti Standar Pendidikan Nasional 2013, yang mencakup pendidikan lingkungan hidup (Adiwiyata), pengembangan karakter, dan pendidikan kesehatan (UKS). Metode pengajaran di sekolah dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung, mendorong kreativitas, serta menantang prasangka siswa sambil mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, dengan memastikan inklusivitas dan akomodasi terhadap kemampuan individu setiap siswa.

Sekolah ini menerapkan Model Pengajaran Ramah Anak (CFTM), yang menekankan tiga elemen utama: pemberian, perlindungan, dan partisipasi. Selain itu, strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam pembelajaran, memastikan proses tersebut menyenangkan dan mendidik (Latif et al., 2021).

Sekolah memastikan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, tanpa memandang disabilitas, jenis kelamin, suku, agama, atau latar belakang keluarga mereka. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak mengalami diskriminasi negatif. SMPN 15 Yogyakarta juga mengadopsi model pendidikan inklusif yang menyambut semua siswa ke dalam kelas yang sama. Kurikulum sekolah dirancang untuk mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan individu setiap siswa, dengan guru memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berhasil.

Sebagai kesimpulan, indikator kurikulum untuk pelaksanaan program SRA di SMPN 15 Yogyakarta sejalan dengan pendekatan pengajaran ramah anak menggunakan CFTM. Model ini, yang berbasis pada kerangka 3P—Provisi, Proteksi, dan Partisipasi—bersama dengan pendekatan PAIKEM, mendukung pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak

Teori George Edward III, yang dibahas oleh Fahmi, menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu program sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang mendukung, terutama sumber daya manusia (Fahmi, 2021). Di SMPN 15 Yogyakarta, keberhasilan program SRA tergantung pada kualifikasi guru-gurunya, yang sebagian besar memiliki gelar Sarjana sebagai pendidikan tertinggi mereka.

Keberhasilan program Sekolah Ramah Anak di SMPN 15 Yogyakarta sangat bergantung pada kualifikasi profesional dan pelatihan staf, yang sebagian besar memiliki gelar sarjana. Implementasi kebijakan

yang efektif memerlukan guru yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga terlatih dalam praktik ramah anak. Umpan balik dari siswa menunjukkan pengalaman pembelajaran yang positif dan menyenangkan, serta tidak ada hukuman fisik yang diterapkan. Guru-guru di sekolah ini dilatih dalam metode ramah anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.

4. Sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak

Ketersediaan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang efektif (Megasari, 2014). Fasilitas seperti gedung, tanah, dan sumber daya penting lainnya memainkan peran vital dalam pelaksanaan kebijakan dengan meningkatkan pelayanan dan mendukung kegiatan program. Jika fasilitas ini tidak mencukupi, hal itu dapat menghambat efisiensi dan motivasi baik bagi pelaksana maupun penerima program. Selain itu, anak-anak cenderung lebih menyukai area luar ruangan yang dilengkapi dengan sumber daya berbasis elektronik.

Selain itu, siswa-siswi menikmati akses ke area bermain dan ruang terbuka hijau yang dipenuhi tanaman yang bermanfaat bagi kesejahteraan mereka. Di SMPN 15 Yogyakarta, terdapat area bermain dan taman yang terletak di depan ruang kelas. Sekolah ini juga memasang tanda dan informasi terkait SRA, termasuk papan informasi di sekitar lingkungan sekolah yang memudahkan siswa untuk menemukan petunjuk dan informasi. Sekolah ini dilengkapi dengan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang memenuhi standar kesehatan dasar, dengan fasilitas seperti tempat tidur, wastafel, dan toilet. Selain itu, UKS juga memiliki ruang pertemuan di mana tim kesehatan sekolah dapat berdiskusi, berkoordinasi, atau melakukan kegiatan pembelajaran kesehatan.

5. Partisipasi anak

Keterlibatan siswa di sekolah mencakup aspek mental dan emosional mereka, serta tindakan mereka selama kegiatan pembelajaran. Ini mencakup bagaimana mereka berpartisipasi dalam program akademik dan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar kelas, yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja pendidikan mereka (Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, 2022). Keterlibatan ini juga melibatkan hubungan siswa dengan sekolah mereka, penerimaan mereka terhadap nilai-nilai sekolah, dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Rohmawati & Hangestiningsih, 2019). Kerja sama di dalam kelas menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Keterlibatan ini juga terlihat dalam pembuatan peraturan kelas dan sekolah. Ketika siswa melanggar peraturan, mereka akan dikenakan konsekuensi, namun hukuman fisik dihindari dan digantikan dengan konsekuensi non-fisik.

Di SMPN 15 Yogyakarta, pendekatan ini diterapkan. Alih-alih hukuman fisik, sekolah memberikan konsekuensi edukatif, seperti tugas menulis yang harus diselesaikan oleh siswa. Sebagai hasilnya, siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan umpan balik mengenai isu-isu seperti kondisi lingkungan sekolah dan potensi risiko. Selain itu, siswa juga didorong untuk menyampaikan pendapat mereka baik dalam kelas formal maupun acara sekolah.

6. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni

Perilaku anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan orang tua. Apa yang anak-anak amati dan pelajari di rumah, sebagai lingkungan pendidikan pertama mereka, memiliki dampak besar pada perilaku mereka di sekolah (Sutami et al., 2020). Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam mengajarkan anak-anak mereka cara berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Guru juga perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi tentang sumber daya pembelajaran dan kemajuan akademik siswa. Di SMPN 15 Yogyakarta, orang tua terlibat aktif dalam pertemuan-pertemuan sekolah dan menjaga komunikasi yang erat dengan guru. Komunitas juga

berperan penting dalam mendukung sekolah, baik secara langsung sebagai bagian dari komunitas sekolah maupun secara tidak langsung melalui dukungan eksternal (Fahmi, 2021).

Keluarga dan komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Untuk mengurangi perilaku negatif di sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Menghargai pendapat orang tua, melibatkan mereka dalam pengembangan keterampilan emosional, dan mengajarkan keterampilan sosial kepada anak adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil.

Melalui penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak yang menekankan elemen-elemen ini, diharapkan siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung, metode pengajaran yang relevan, keterlibatan orang tua yang aktif, serta umpan balik yang konstruktif akan membantu meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa.

Pelaksanaan Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 15 Yogyakarta

Pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 15 Yogyakarta menunjukkan hasil positif dalam berbagai aspek, seperti proses, hasil, dan dampak dari tindakan yang diambil (Ambarsari & Harun, 2018). Inisiatif ini telah membawa perbaikan signifikan dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kerangka kerja SRA. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan di bidang infrastruktur sekolah, sumber daya, pendanaan, serta dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah maupun pusat (Baharun et al., 2021).

Keberhasilan kebijakan ini dapat dikaitkan dengan komunikasi yang baik, komitmen, dan keterlibatan aktif dari guru serta seluruh komunitas sekolah. Tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan ini telah memastikan kelangsungan dan konsistensi implementasinya. Selain itu, sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan tidak diskriminatif, yang didukung oleh koordinasi yang efektif antara pihak sekolah dan pemerintah daerah. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer positif bagi inisiatif ini.

Program Sekolah Ramah Anak dirancang untuk memprioritaskan anak dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan menyenangkan, yang dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasa nyaman (Ramadhan & Torro, 2022).

Beberapa elemen kunci dalam program Sekolah Ramah Anak di SMPN 15 Yogyakarta yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:

1. Penerapan kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di seluruh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan.
2. Penggunaan kegiatan “Ice Breaking” oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan santai, membantu siswa merasa lebih nyaman.
3. Setiap guru menyampaikan pesan moral selama 5 menit di setiap pelajaran, yang mencakup topik seperti pencegahan bullying, toleransi, kesadaran lingkungan, solidaritas, dan kebanggaan terhadap sekolah.
4. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah dan mengekspresikan kreativitas mereka.
5. Mengenalkan permainan tradisional yang ramah anak seperti engklek, gobag sodor, dan gangsingan dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) untuk merayakan budaya lokal dan menciptakan suasana yang menyenangkan.
6. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik.
7. Melakukan tes psikologi untuk menilai minat dan bakat siswa, yang dapat membantu pengembangan potensi mereka.

8. Memberikan beasiswa dan bantuan keuangan kepada siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka tetap dapat mengakses pendidikan yang layak.
9. Menerapkan konsekuensi yang membangun, bukan hukuman fisik, untuk pelanggaran peraturan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan karakter.
10. Mengadakan workshop bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan Sekolah Ramah Anak.
11. Keberhasilan keseluruhan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, komite sekolah, pemerintah, organisasi swasta, serta partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, program Sekolah Ramah Anak di SMP 15 Yogyakarta bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menarik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Program ini melibatkan berbagai strategi, seperti membiasakan 3S, menggunakan kegiatan “Ice Breaking”, menyampaikan pesan moral, mendorong kreativitas, mengenalkan permainan tradisional, memberikan penghargaan, mengadakan tes psikologi, menyediakan beasiswa, serta melatih guru. Keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada kerjasama antara orang tua, komunitas sekolah, pemerintah daerah dan pusat, serta keterlibatan aktif siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 15 Yogyakarta telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi siswa. Keberhasilan ini didorong oleh kebijakan yang menekankan keterlibatan semua elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat. Inisiatif utama seperti pembiasaan 3S, pengalaman belajar yang menyenangkan, penghargaan bagi prestasi siswa, dan pendekatan tanpa hukuman fisik telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Meskipun demikian, masih ada tantangan, termasuk perlunya pendalaman pemahaman guru terhadap konsep SRA, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, serta mendapatkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Penguatan dan pemeliharaan inisiatif ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin menciptakan ruang pendidikan yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Anak Agung Istri Ari Atu Dewi. (2022). Perlindungan Hak Anak: Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Kebijakan Sekolah Ramah. *Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(November), 645–653.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Dewi, D. R. (2020). Analisis Siklus Kebijakan Sekolah Ramah Anak di MTSN 6 Sleman. *Manazhim*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.394>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>

- 380 *Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama - Abdul Gani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8020>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fitriya, S., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2021). Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 377–390. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i4.760>
- Hajaroh, M., Purwastuti, L. A., Rukiyati, & Saptono, B. (2021). Difusi Model Perumusan Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 14–30.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Hasan (ed.)). Tahta Media Grup.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Latif, M. A., Rosyidi, M. H., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 118–131. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.537>
- Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi. *Administrasi Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Nuraeni, L., Andrisyah, & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(1), 6–15.
- Ramadhan, R. A., & Torro, S. (2022). Peran Komite Sekolah terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Parepare. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(1), 65–73.
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 6 Depok. *Natapraja*, 7(2), 231–244. <https://doi.org/10.21831/jnp.v7i2.24757>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Rohmawati, N., & Hangestiningsih, E. (2019). Kajian program Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 35, 225–229.
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. *Reformasi*, 10(1), 19–26. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>
- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.48>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *Populika*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui Sekolah Ramah Anak Informasi artikel ABSTRAK Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAUSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>